

Upaya Peningkatan Pemahaman Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Di Kelas VIII MTS Negeri 2 Langkat

Marhan Hasibuan¹, Ria Damayanti², Anida³

^{1,2,3}STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ anida@gmail.com

ABSTRACT

Permasalahan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fiqih dikelas masih menggunakan metode klasik dimana pembelajaran terpusat pada Guru, sehingga pembelajaran di MTs Negeri 2 Langkat pada mata pelajaran Fiqih bersifat satu arah, lebih terpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui model pembelajaran *student teams achievement divisions* (STAD) dapat meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII-2 MTs Negeri 2 Langkat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan siklus. Subjek penelitian sebagai sampling berjumlah 20 orang siswa. Metode pengumpul data berupa instrumen tes, Observasi dan wawancara. Hasil Penelitian

Keywords

Student Teams Achievement Divisions, Pemahaman Siswa

How to cite

(2022). Jurnal Ability, 3(2).

PENDAHULUAN

Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Langkat khususnya kelas VIII-2, diketahui bahwa pembelajaran fiqih yang dilakukan lebih terpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif. Hampir sebagian besar siswa justru mengaku bahwa mereka seringkali masih mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan Fiqih yang dijelaskan oleh guru. Sebagian siswa hanya menghafal tanpa mengetahui alur penyelesaian yang dijadikan dasar dari permasalahan yang diberikan. Terlebih lagi jika mereka diberikan soal dengan sedikit variasi yang membutuhkan penalaran lebih. Hanya beberapa siswa yang mampu menjawab dengan benar, itupun siswa-siswi yang memang tergolong lebih pandai dari siswa-siswi yang lain di kelasnya.

Proses memperbaiki pembelajaran tersebut, maka perlu diterapkan salah satu model pembelajaran aktif yang dapat membangkitkan pemahaman belajar siswa, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran *student teams achievement divisions* (STAD). Dalam pembelajaran *student teams achievement divisions* (STAD) ini, siswa dituntut untuk aktif bekerjasama dalam kelompok

untuk mendiskusikan dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan pelaksanaannya.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student teams achievement divisions* (STAD) diharapkan guru dan siswa lebih aktif dan kooperatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak terkesan monoton. Oleh karena itu, pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Peserta didik harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model dapat digunakan oleh pendidik.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Melalui pembelajaran Fiqih peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori-teori hukum Islam saja akan tetapi peserta didik juga dapat belajar secara langsung mempraktikkan tata cara beribadah seperti ibadah *mahdah* dan *muamalah* sehingga dalam beribadah sehari-hari siswa mampu mengamalkannya dengan baik dan benar (Satria Wiguna, 2022). Oleh sebab itu, Sampai saat ini Fiqih masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Anggapan ini mungkin tidak berlebihan selain mempunyai sifat yang abstrak, Fiqih juga memerlukan pemahaman konsep yang baik, karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya.

Menurut Anas Sudijono Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. (Sudijono, 2019). Dalam mempelajari Fiqih, pemahaman Fiqih sangat penting untuk siswa. Karena materi yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika siswa telah memahami materi Fiqih maka akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi-materi Fiqih berikutnya yang lebih kompleks.

Pada laporan hasil belajar siswa aspek-aspek yang dilaporkan kepada orang tua siswa tentang hasil belajar siswa adalah *pertama*, pemahaman, *Kedua*, penalaran dan komunikasi, *Ketiga*, pemecahan masalah (satria wiguna, 2010). Berarti pemahaman disini sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Pemahaman tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini yaitu sejak anak tersebut masih duduk dibangku sekolah dasar maupun bagi siswa sekolah lanjutan. Di sana mereka dituntut mengerti tentang definisi, pengertian, cara pemecahan masalah maupun pengoperasian pembelajaran secara benar, karena akan menjadi bekal dalam mempelajari Fiqih pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Satria Wiguna, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Negeri 2 Langkat khususnya kelas VIII-2, diketahui bahwa pembelajaran Fiqih yang dilakukan lebih terpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif. Hampir sebagian besar siswa justru mengaku bahwa mereka seringkali masih mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan Fiqih yang dijelaskan oleh guru. Sebagian siswa hanya menghafal tanpa mengetahui alur penyelesaian yang dijadikan dasar dari permasalahan yang diberikan. Terlebih lagi jika mereka diberikan soal dengan sedikit variasi yang membutuhkan penalaran lebih. Hanya beberapa siswa yang mampu menjawab dengan benar, itupun siswa-siswi yang memang tergolong lebih pandai dari siswa-siswi yang lain di kelasnya. Selain itu, banyak juga siswa yang mengaku bahwa ketika guru menjelaskan suatu pokok bahasan yang baru, terkadang mereka lupa akan inti dari pokok bahasan yang telah dijelaskan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Beberapa kejadian yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep Fiqih siswa masih rendah.

Berdasarkan informasi dari guru Fiqih MTs Negeri 2 Langkat menyatakan bahwa sebagian siswa memiliki pemahaman konsep Fiqih yang kurang, hal ini terlihat pada sebagian besar materi yang diajarkan dalam Fiqih tidak terkecuali pokok bahasan zakat. Saat pembelajaran berlangsung siswa tidak berani untuk menanyakan kesulitan dalam memahami materi maupun dalam mengerjakan soal yang diberikan guru. Inisiatif siswa kurang, hal tersebut nampak ketika guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya maupun berpendapat tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.

Mengatasi permasalahan diatas penggunaan strategi atau metode yang tepat akan membangkitkan pemahaman konsep siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa dapat menyerap dengan baik ilmu yang diberikan oleh guru. Siswa juga tidak merasa bosan dan diharapkan menjadi kesan yang menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu diharapkan

adanya interaksi yang baik antara siswa yang tergolong pandai dengan siswa yang tergolong kurang pandai.

Menurut Wina Sanjaya berpendapat bahwa salah satu masalah pendidikan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah lemahnya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses belajar mengajar di dalam kelas umumnya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran (Sanjaya, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan salah satu model pembelajaran aktif yang dapat membangkitkan pemahaman belajar siswa, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran *student teams achievement divisions (STAD)*. Dalam pembelajaran *student teams achievement divisions (STAD)* ini, siswa dituntut untuk aktif bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan pelaksanaannya.

Menurut Rustaman "Pembelajaran *student teams achievement divisions (STAD)* bercirikan materi pelajaran yang disampaikan adalah sederhana dan tugas utama siswa adalah menyelesaikan lembar kerja secara kelompok (Rustaman, 2018)". Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *student teams achievement divisions (STAD)* diharapkan guru dan siswa lebih aktif dan kooperatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak terkesan monoton. Oleh karena itu, pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Peserta didik harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model dapat digunakan oleh pendidik

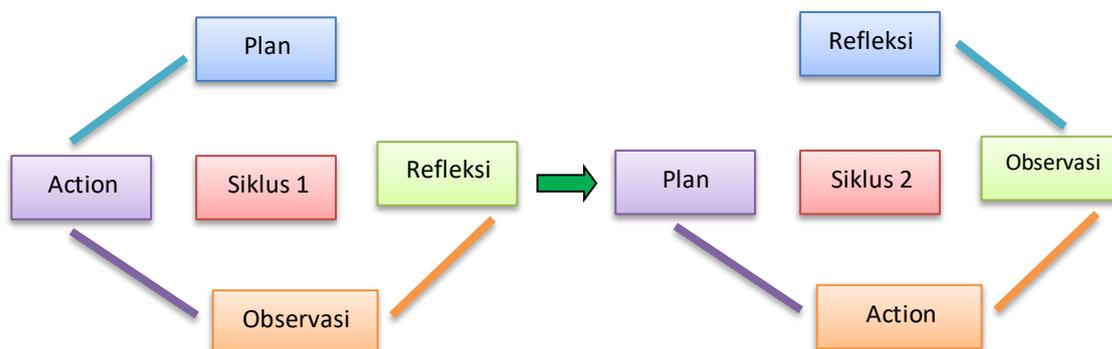
Berdasarkan hal tersebut, maka upaya untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa dan demi tercapainya kriteria ketuntasan belajar siswa tersebut adalah dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *student teams achievement divisions (STAD)*. Model pembelajaran *student teams achievement divisions (STAD)* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran *kooperatif* dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa Inggris *classroom action research* adalah ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah - masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas (Arikunto, 2017). Karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016).

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrur, 2014). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 25 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan. Teknik menganalisis data penelitian menggunakan model siklus penelitian.

Gambar 1.
Model Siklus PTK



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I

Sebelum peneliti melakukan siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan *pre-test*. *Pre-test* ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang pengetahuan yang dipelajari siswa pada pertemuan sebelumnya dengan guru mata pelajaran Fiqih yang masih menggunakan strategi lama atau konvensional, yaitu ceramah dalam pembelajaran. Setelah nilai diperoleh dari tahap *pre-test* ini, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus I.

Berikut adalah hasil penelitian siklus I pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

a. Tahap Perencanaan

Pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 2, 9 dan 16 November 2021, terdiri dari 3 kali pertemuan dengan durasi 2x40 menit, menggunakan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Materi pembelajaran pada siklus ini adalah mengenai “Dengan Zakat Jiwa dan Harta Menjadi Bersih”. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi untuk setiap pertemuan, dan membuat alat evaluasi berupa soal untuk masing-masing kelompok.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 November 2021. Pertemuan pertama berlangsung dalam durasi 2X40 menit. Dengan jumlah siswa yang hadir 25 siswa. Peneliti bertindak sebagai guru mata pelajaran Fiqih dan guru kolaborator bertugas mencatat absen siswa, mengisi lembar observasi dan mengamati siswa di dalam kelas. Peneliti yang bertindak sebagai guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian guru memberikan soal *pre-test* kepada siswa yang harus mereka kerjakan sebelum penjelasan materi dimulai, ini bertujuan agar mengetahui kemampuan atau pengetahuan siswa sebelum proses pembelajaran. Setelah itu guru menjelaskan materi pelajaran tentang “Dengan Zakat Jiwa dan Harta Menjadi Bersih” menggunakan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Kegiatan berikutnya peneliti memberikan pertanyaan yang harus mereka diskusikan dengan teman kelompoknya. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa, masing-masing kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Guru membagikan materi yang berbeda pada masing-masing kelompok dengan

menggunakan lembar kerja siswa Guru berkeliling mengamati siswa yang sedang berdiskusi bersama kelompoknya masing-masing. Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergiliran. Selanjutnya guru memberikan tanggapan dan penegasan, dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

c. Tahap Pengamatan

Pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan dalam setiap pertemuan. Beberapa kejadian yang terjadi pada proses pembelajaran antara lain:

1. Masih terdengar suara ribut ngobrol antar siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran terjadi.
2. Masih ada siswa yang belum dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompok belajarnya.
3. Alokasi waktu dalam proses pembelajaran masih belum optimal.
4. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I diperoleh hasil rata-rata *N-gain* sebesar 0,42 atau 42% ini berarti Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang digunakan sudah efektif dalam meningkatkan hasil belajar sesuai dengan standar *N-gain* akan tetapi perlu adanya penyempurnaan pada masing-masing nilai siswa.

d. Tahap Refleksi

Hasil analisis dan evaluasi pada siklus I mendeskripsikan secara garis besar kekurangan yang ada pada siklus I antara lain:

1. Kurang meratanya peneliti dalam membimbing dan mengarahkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Masih terlihat sikap dominasi dari siswa yang aktif dalam melakukan diskusi maupun presentasi, sehingga siswa yang pendiam lebih banyak memperhatikan temannya dalam diskusi maupun presentasi kelompok.
3. Siswa masih belum terbiasa dengan diskusi kelompok, sehingga siswa masih terlihat kebingungan dalam mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain.
4. Siswa masih belum berani untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapatnya, sehingga dalam pertemuan ini siswa masih kurang berpikir kreatif.

Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Siklus I

Berdasarkan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 55,4. Dimana nilai terkecil sebesar 35 dan nilai terbesar sebesar 80. Kebanyakan siswa mendapatkan nilai 45 yaitu sebanyak 5 siswa. Dari hasil *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 75,6. Dimana nilai terkecil sebesar 65 dan nilai terbesar sebesar 90. Kebanyakan siswa mendapatkan nilai 80 yaitu sebanyak 9 siswa. Dapat dilihat perbandingan nilai antara hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami kenaikan dimana hasil rata-rata *pre-test* sebesar 55,4 meningkat pada saat *post-test* menjadi 75,6. Dapat dikatakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa MTs Negeri 2 Langkat.

Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II

Memperbaiki kekurangan pada siklus I maka dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus II. Tindakan pada siklus II ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan yang sudah dilakukan pada siklus I. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan untuk siklus II didasarkan pada hasil refleksi dari tindakan yang dilakukan pada siklus I. Adapun perencanaan yang dilakukan pada siklus II berupa penyusunan rencana pembelajaran untuk materi ajar yang akan dibahas pada siklus II dan penyusunan tes hasil belajar.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada awal pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selanjutnya guru memberikan soal *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembahasan materi dilakukan. Setelah *pre-test* dilaksanakan dilanjutkan dengan mengulas kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah peneliti membahas materi yang akan disampaikan dilanjutkan dengan pembagian kelompok. Kemudian terjadilah proses pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Siswa kemudian bergabung dengan kelompoknya masing-masing untuk membahas atau mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti lebih meningkatkan pengawasan dan arahan dengan berkunjung ke tiap-tiap kelompok. Pada pertemuan ini siswa terlihat lebih antusias dan tertib dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran peneliti dan siswa bersama-sama membahas hasil diskusi, dimana masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya masing-

masing. Kemudian bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dibahas pada pertemuan ini.

c. Tahap Pengamatan

Proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Kondisi ini dapat diamati berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran. Beberapa peningkatan tersebut antara lain:

1. Suasana kelas lebih tertib, siswa menjadi lebih terkendali dan lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.
2. Siswa sudah mulai memahami tahapan yang dilakukan proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.
3. Alokasi waktu pada proses pembelajaran lebih optimal sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.
4. Terjadinya peningkatan hasil belajar dapat dilihat nilai rata-rata *N-gain* hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 42% menjadi 70% pada siklus II.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi data pada siklus II, diperoleh deskripsi bahwa Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan pemahaman siswa, hasil belajar yang dicapai siswa telah mencapai indikator yang telah ditetapkan pada awal penelitian, dan hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus I sudah terjadi penyempurnaan pada siklus II. Dengan demikian, indikator pada penelitian ini sudah tercapai sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Siklus II

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 53,0. Dimana nilai terkecil sebesar 40 dan nilai terbesar sebesar 70. Kebanyakan siswa mendapatkan nilai 50 yaitu sebanyak 5 siswa. Dari hasil *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 87,4. Dimana nilai terkecil sebesar 75 dan nilai terbesar sebesar 95. Kebanyakan siswa mendapatkan nilai 90 yaitu sebanyak 11 siswa. Dari hasil *post-test* dapat dilihat terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa pada saat *post-test*, pada siklus I sebesar 75,6 meningkat menjadi 87,4 pada saat *post-test* di siklus II.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian dari berbagai kondisi serta aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini maka di temukan beberapa hal yaitu :

1. Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar Fiqih, sehingga siswa mampu mencapai prestasi yang terbaik. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat juga dapat menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab siswa.
2. Pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri 2 Langkat setelah menggunakan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* mengalami peningkatan, Dalam analisis hasil tes siklus I dan II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus satu siswa yang memiliki nilai tuntas hanya 25 siswa atau 76,74% dan pada siklus kedua siswa yang tuntas 94%.
3. Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih pada siswa MTs Negeri 2 Langkat. Dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat, ditunjukkan dengan nilai rata-rata *N-gain* pada siklus I sebesar 42% meningkat pada siklus II menjadi 70%.
4. Kurang efektifnya model pembelajaran fiqih yang diterapkan di MTs Negeri 2 Langkat yaitu dalam proses belajar mengajar fiqih di dalam melaksanakan kegiatan mengajar menggunakan RPP dengan strategi mengajar yaitu ceramah saja, sesekali bertanya kepada siswa yang melakukan kegiatan mengganggu siswa lain ataupun kepada siswa yang justru mengerjakan pekerjaan mata pelajaran lain.

Penggunaan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada proses pembelajaran fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun setelah diterapkan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada tiap siklus yang telah dilakukan dengan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* mengalami peningkatan. Dibanding hasil belajar siswa pada *pre-test*, pada siklus I hasil belajar siswa meningkat apalagi dengan dilaksanakannya siklus II. Dan ini berarti bahwa Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* sangatlah efektif untuk digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Elfanany, B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Araska.
- Rustaman. (2018). *Pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudijono, A. (2019). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan, IX(2)*, 11.
- Salim dan Syahrums. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- satria wiguna. (2010). *bimbingan konseling* (1st ed.). media guru indonesia.
- Satria Wiguna. (2022). implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran daring akidah akhlak di kelas vii mts ikaba paluh manis. *Journal of Innovation Research and Knowledge, 1(9)*, 981–988.
- Satria Wiguna, A. D. (2021). Jurnal Dirosah Islamiyah Kontribusi Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah, 3*, 420–427. <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i3.576>